

Pengaruh Sosialisasi, Pengetahuan, dan Sikap Masyarakat terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan

Yohni Wartono ^{1*}, Yulianto ²

^{1, 2}. Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

¹ wartonoyohni33@gmail.com, ²yulianto@stiami.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history :

Received : Mei 6, 2025

Revised : Mei 13, 2025

Accepted : Mei 21, 2026

Keywords:

Socialization;

Knowledge;

Attitudes;

Disaster Preparedness



Copyright (c) 2026

Abiwarra : Jurnal Vokasi

Administrasi Bisnis

ABSTRACT

The socialization efforts carried out by the Pasar Minggu District Fire Department are relatively low compared to the community's need for understanding fire disaster preparedness. This indicates that these efforts have not been maximized in raising public awareness, as evidenced by the 43 recorded fire incidents in 2024. This study aims to analyze and evaluate the extent to which Socialization, Knowledge, and Community Attitudes influence Fire Disaster Preparedness in the Pasar Minggu District. A quantitative approach was employed, targeting the entire population of Pasar Minggu District. Using Cochran's formula, the required sample size was rounded to 100 respondents. Data was collected through questionnaires and analyzed using SPSS 25 software with statistical analysis techniques. The findings reveal that Socialization contributes 8.5%, Knowledge contributes 19.3%, and Attitudes contributes 35.2% to Fire Disaster Preparedness. Simultaneously, the influence of Socialization, Knowledge, and Community Attitudes on Fire Disaster Preparedness is 61.8%. Based on these findings, it is recommended that the Pasar Minggu District Fire Department enhance public education through social media, increase fire risk awareness through simulations and training, implement regular preparedness programs with skill-building sessions, and strengthen early warning system facilities and infrastructure

PENDAHULUAN

Menurut NFPA (*National Fire Protection Association*), kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu: bahan bakar, oksigen, dan sumber panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian. Kebakaran merupakan peristiwa yang tidak diinginkan karena dapat menimbulkan kerugian, baik secara materil maupun moril. Saat kebakaran terjadi, api muncul sebagai hasil dari reaksi berantai yang melibatkan tiga elemen utama, yaitu bahan mudah terbakar (*fuel*), oksigen, dan panas (*heat*) yang sering dikenal sebagai segitiga api (*fire triangle*). Proses oksidasi ini akan terus berlanjut selama ketiga elemen tersebut tetap ada. Oleh karena itu, menurut Anwar, “untuk mencegah terjadinya kebakaran atau memadamkan api, salah satu komponen dalam segitiga api harus dihilangkan atau diputus” (Purnayenti, 2019)

Bencana kebakaran memiliki karakteristik yang dapat menyebabkan kerusakan secara cepat, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk. Sepanjang tahun 2024, Kecamatan Pasar Minggu telah mengalami banyak kejadian kebakaran yang cukup signifikan. Berikut adalah tabel data kejadian kebakaran di wilayah tersebut:

Tabel 1. Kejadian kebakaran selama tahun 2024 di Kecamatan Pasar Minggu

Bulan	Banyak Kejadian	Penyebab Kejadian
Januari	7 kejadian kebakaran	Korsleting listrik
Februari	8 kejadian kebakaran	Korsleting listrik, puntung rokok
Maret	7 kejadian kebakaran	Korsleting listrik
April	1 kejadian kebakaran	Korsleting listrik
Mei	1 kejadian kebakaran	Korsleting listrik
Juni	6 kejadian kebakaran	Korsleting listrik, lilin, puntung rokok

Juli	Tidak ada kejadian kebakaran	
Agustus	8 kejadian kebakaran	Korsleting listrik, membakar sampah
September	5 kejadian kebakaran	Korsleting listrik, membakar sampah
Total	43 kejadian kebakaran	

Sumber: Bagian administrasi Sektor Pasar Minggu, 2024

Berdasarkan data tersebut, jumlah kebakaran yang tercatat selama tahun 2024 mencapai 43 kejadian. Penyebab utama dari bencana kebakaran tersebut bermacam-macam namun korsleting listrik menjadi faktor dominan. Selain itu, kelalaian manusia juga berkontribusi terhadap terjadinya kebakaran, seperti pembuangan puntung rokok sembarangan dan penggunaan lilin yang tidak aman. Beberapa kejadian lainnya juga disebabkan oleh tindakan membakar sampah yang dilakukan tanpa prosedur keselamatan yang memadai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Pasar Minggu masih menghadapi berbagai kendala dalam kesiapsiagaan terhadap kebakaran. Salah satu permasalahan utama adalah minimnya kesadaran dan edukasi mengenai langkah-langkah pencegahan serta mitigasi kebakaran. Banyak warga yang belum memahami cara menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) atau prosedur evakuasi yang benar saat terjadi kebakaran. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran masih terbatas, sehingga tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi insiden kebakaran tergolong rendah. Dari segi infrastruktur, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung turut menjadi kendala dalam kesiapsiagaan kebakaran. Akses jalan yang sempit di permukiman padat penduduk seringkali menghambat mobil pemadam kebakaran mencapai lokasi kebakaran dengan cepat. Selain itu, jumlah hidran kebakaran masih minim, sementara sebagian besar warga tidak memiliki alat pemadam kebakaran di rumah. Keberadaan instalasi listrik yang tidak memenuhi standar semakin meningkatkan potensi terjadinya kebakaran di wilayah ini.

Berlandaskan fenomena yang terjadi, menunjukkan adanya kebutuhan dalam upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan kebakaran dan mengikuti prosedur yang aman untuk mengurangi risiko kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu. Kesiapsiagaan bencana kebakaran sangat penting untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh kebakaran. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR, “kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.” (Nada, Furqan, & Yulianti, 2022)

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10 Tahun 2000, bahaya kebakaran disebabkan oleh ancaman potensial dan tingkat paparan terhadap percikan api sejak awal kejadian hingga penjaran api, asap, dan gas beracun, yang sering terjadi secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan jika kesiapsiagaan masyarakat serta sarana penanggulangan tidak memadai. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan sangat penting untuk mengurangi risiko kebakaran. Sosialisasi menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran. Menurut (Khairiah, 2022) “sosialisasi adalah proses menanamkan dan mentransmisikan nilai dan aturan adat dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu kelompok atau masyarakat.” Sosialisasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran dan cara penanggulangannya. Masyarakat tidak hanya diberikan pemahaman tentang potensi risiko kebakaran tetapi juga dibekali dengan pengetahuan praktis untuk mencegah dan menghadapi situasi darurat secara efektif melalui kegiatan sosialisasi pencegahan kebakaran. Berikut ini adalah data kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan di Kecamatan Pasar Minggu sepanjang tahun 2024:

Tabel 2. Kegiatan Sosialisasi selama tahun 2024 di Kecamatan Pasar Minggu

Bulan	Jumlah sosialisasi
Januari 2024	4
Februari 2024	2
Maret 2024	4
April 2024	6
Mei 2024	8
Juni 2024	8
Juli 2024	4
Agustus 2024	3
September 2024	1
Total	40

Sumber: Bagian administrasi Damkar Pasar Minggu, 2024

Berdasarkan data tersebut, kegiatan sosialisasi selama tahun 2024 di Kecamatan Pasar Minggu, terlihat bahwa intensitas kegiatan bervariasi setiap bulan. Jumlah sosialisasi tertinggi terjadi pada bulan Mei dan Juni, masing-masing dengan 8 kegiatan. Dengan frekuensi sosialisasi tersebut, dapat dinilai bahwa sosialisasi yang dilakukan Damkar Kecamatan Pasar Minggu masih relatif rendah dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat akan pemahaman kesiapsiagaan kebakaran. Hal ini menunjukkan sosialisasi yang dilakukan belum maksimal dalam membangun kesadaran masyarakat, mengingat jumlah kejadian kebakaran yang tercatat mencapai 43 kasus sepanjang tahun 2024.

Selain sosialisasi, pengetahuan juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kebakaran. Individu perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai risiko kebakaran, termasuk definisi kebakaran, penyebabnya, dampak yang ditimbulkan, serta tindakan yang tepat saat kebakaran terjadi. Pengetahuan ini sangat memengaruhi sikap, kesadaran, dan kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi potensi bencana kebakaran. Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan kajian terhadap berbagai kejadian kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu, salah satu penyebab utama kebakaran adalah faktor manusia yang berakar dari rendahnya pemahaman masyarakat terhadap penanggulangan bahaya kebakaran. Kurangnya pengetahuan membuat masyarakat berisiko tinggi saat menghadapi kebakaran yang sebenarnya dapat dicegah, seperti meletakkan benda mudah terbakar di dekat sumber panas atau memadamkan api akibat bahan cair yang mudah terbakar dengan air, yang justru berbahaya. Selain pengetahuan, sikap masyarakat juga menjadi penentu penting dalam kesiapsiagaan. Meskipun hasil survei Damkar Kecamatan Pasar Minggu tahun 2024 menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran cukup tinggi, namun sikap proaktif seperti mengikuti pelatihan atau menyediakan alat pemadam api ringan (APAR) di rumah masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian belum sepenuhnya diikuti dengan tindakan nyata dalam mencegah dan menangani kebakaran secara efektif.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan, sikap, dan upaya sosialisasi yang dilakukan. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rizki, Hidayat, & Sitorus, 2022) yang menyatakan bahwa Pengetahuan Kebencanaan, Sikap Masyarakat, dan Sosialisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

Kesiapsiagaan bencana kebakaran merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran serta mengurangi dampaknya melalui tindakan yang efektif (BNPB, 2012). Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan meliputi perencanaan tanggap darurat, pelatihan, dan simulasi. Penelitian oleh Lestari et

al. (2020) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosialisasi, pengetahuan, dan sikap.

Pengaruh Sosialisasi terhadap Kesiapsiagaan

Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko bencana dan langkah-langkah mitigasi (Paton, 2003). Studi oleh Wulandari & Sagala (2018) membuktikan bahwa sosialisasi yang intensif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelatihan kebakaran. Di Kecamatan Pasar Minggu, sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD DKI Jakarta dan pemangku kepentingan lain berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat.

Peran Pengetahuan dalam Kesiapsiagaan

Pengetahuan tentang kebakaran mencakup pemahaman penyebab, dampak, dan cara pencegahannya (Notoatmodjo, 2012). Penelitian Apriliyanti & Wibowo (2021) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan memadai cenderung lebih siap menghadapi kebakaran, seperti memahami penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan jalur evakuasi. Kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan kerentanan, sebagaimana ditemukan dalam studi di permukiman padat Jakarta (Firdaus, 2019).

Sikap Masyarakat terhadap Kesiapsiagaan

Sikap merupakan respons individu yang terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman, memengaruhi tindakan nyata (Azwar, 2015). Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), sikap positif terhadap pencegahan kebakaran mendorong perilaku preventif. Penelitian di wilayah urban oleh Suryani & Adiwibowo (2020) mengungkap bahwa sikap acuh tak acuh menjadi penghambat utama kesiapsiagaan, sementara partisipasi aktif meningkatkan efektivitas mitigasi.

Integrasi Faktor Sosialisasi, Pengetahuan, dan Sikap

Ketiga faktor ini saling terkait dalam membentuk kesiapsiagaan. Model konseptual dari penelitian sebelumnya (Mulyadi, 2021) menunjukkan bahwa sosialisasi meningkatkan pengetahuan, pengetahuan membentuk sikap, dan sikap memengaruhi tindakan kesiapsiagaan. Temuan serupa di Kecamatan Pasar Minggu perlu dikaji lebih lanjut untuk menyesuaikan dengan karakteristik demografi dan lingkungan setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui analisis data statistik secara terstruktur dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran yang akurat terhadap variabel-variabel penelitian guna menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Menurut Creswell dalam (Rusyd, 2021), “pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data berupa angka untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.” Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur sejauh mana pengaruh sosialisasi, pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada pihak-pihak terkait dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan situs internet yang mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan sebelum pengambilan data utama dengan mengamati kegiatan sosialisasi oleh Sektor Pemadam Kebakaran Kecamatan Pasar Minggu. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui daftar pertanyaan tertulis. Pengukuran dalam kuesioner menggunakan skala Likert.

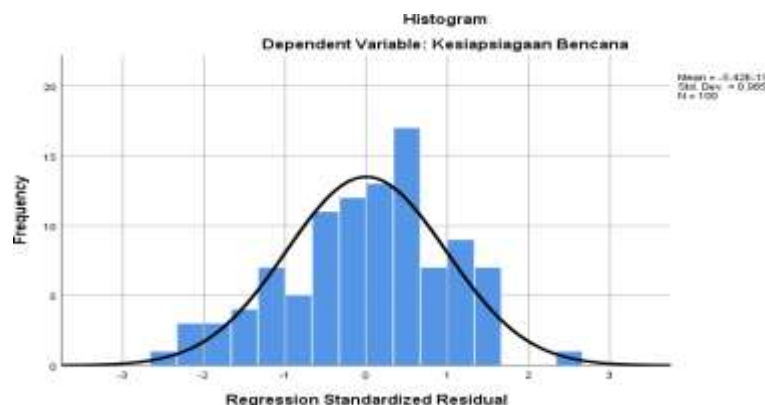
Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan acak, di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdaftar di Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, sebanyak 335.824 jiwa. Menurut (Sugiyono, 2020), populasi mencakup

objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tersebut dan berfungsi sebagai representasi populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran karena besarnya populasi. Dengan asumsi proporsi (p) sebesar 0,5 dan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, serta nilai Z sebesar 1,96 (untuk tingkat kepercayaan 95%), maka diperoleh jumlah sampel sebesar 96 responden. Namun, untuk keperluan penelitian ini, jumlah tersebut dibulatkan menjadi 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

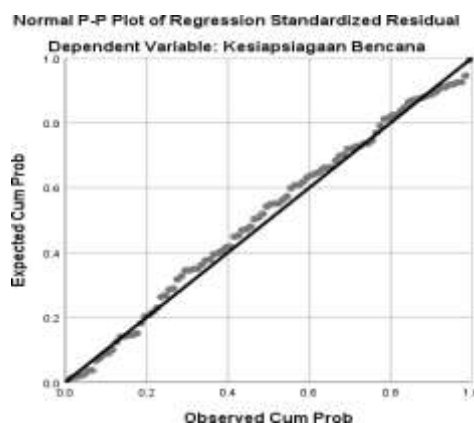
Uji normalitas digunakan untuk memverifikasi apakah data sampel berasal dari populasi yang mengikuti distribusi normal. Data yang ideal dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dengan melihat grafik histogram dapat dilihat pada grafik histogram di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Histogram

Sumber: *hasil olahdata SPSS, 2025*

Hasil uji normalitas data yang ditampilkan melalui histogram menunjukkan pola berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*) dengan kecembungan di tengah dan tanpa kemiringan ke kanan maupun ke kiri, yang mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Selain itu, normalitas juga diperkuat dengan hasil grafik *P-PPlot*, di mana titik-titik data tersebar mengikuti garis diagonal. Penyebaran yang mendekati atau sejajar dengan garis tersebut menunjukkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas dengan grafik *P-PPlot* ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas *PP-Plot*

Sumber: *hasil olahdata SPSS, 2025*

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal sehingga dapat dikatakan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

UJI MULTIKOLINIERITAS

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas dan tidak memiliki korelasi antar-variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau *VIF* > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas dalam regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

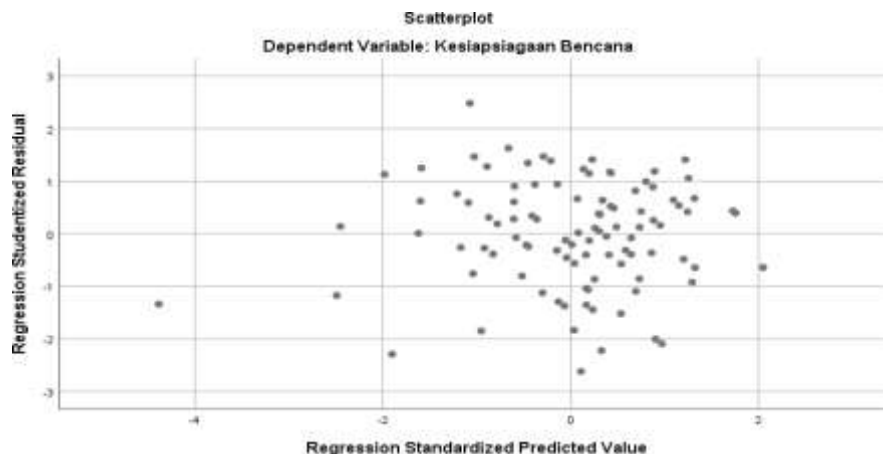
Model	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)		
Sosialisasi (X1)	.578	1.731
Pengetahuan Masyarakat (X2)	.569	1.756
Sikap Masyarakat (X3)	.972	1.029

Sumber: data olahan peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel X1 (Sosialisasi) memiliki nilai *VIF* sebesar 1,731 dan *tolerance* sebesar 0,578, Variabel X2 (Pengetahuan Masyarakat) memiliki nilai *VIF* sebesar 1,756 dan *tolerance* sebesar 0,569, sementara Variabel X3 (Sikap Masyarakat) memiliki nilai *VIF* sebesar 1,029 dan *tolerance* sebesar 0,972. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai *VIF* yang kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antara seluruh variabel tersebut.

UJI HETEROKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians antara pengamatan dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa varians residual tetap konstan pada setiap tingkat variabel independen. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik *scatterplot*, yang akan ditampilkan pada bagian berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Sumber: hasil olahdata SPSS, 2025

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa titik data menyebar di atas, di bawah, atau di sekitar angka 0. Penyebaran tidak membentuk pola bergelombang atau membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi yang baik dapat terpenuhi.

Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,296 + 0,170 X1 + 0,355 X2 + 0,404 X3 + e$$

Dilihat dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas diketahui bahwa nilai konstanta dari regresi sebesar 0,296. Hal ini menunjukkan bahwa jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol atau tidak ada, baik variabel Sosialisasi (X1), Pengetahuan Masyarakat (X2), dan Sikap Masyarakat (X3) maka nilai Kesiapsiagaan Bencana (Y) di Kecamatan Pasar Minggu sebesar 0.296 satuan.
2. Koefisien regresi dari variabel Sosialisasi (X1) sebesar 0.170, yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan 1 persen pada nilai variabel Sosialisasi, maka akan meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana sebesar 0,170. Sehingga dalam hal ini Sosialisasi memiliki pengaruh yang positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Pasar Minggu.
3. Koefisien regresi dari variabel Pengetahuan Masyarakat (X2) sebesar 0.355, yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan 1 persen pada nilai variabel Pengetahuan Masyarakat, maka akan meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana sebesar 0,355. Sehingga dalam hal ini Pengetahuan Masyarakat memiliki pengaruh yang positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Pasar Minggu.
4. Koefisien regresi dari variabel Sikap Masyarakat (X3) sebesar 0.404 menyatakan bahwa setiap adanya penambahan 1 persen pada nilai variabel Sikap Masyarakat dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan maka akan menaikkan variabel Kesiapsiagaan Bencana sebesar 0,404. Sehingga dalam hal ini Sikap Masyarakat memiliki pengaruh yang positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Pasar Minggu

Uji t

Uji t untuk menginterpretasikan koefisiensi variabel independen. Untuk menentukan persamaan

regresi dalam penelitian ini, perlu ditentukan nilai konstanta dan koefisiensi regresi yang terdapat dalam *coefficients(a)* hasil uji data penelitian. Hasil pengujian uji t yang diperoleh melalui analisis menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam tabel berikut:

1. Sosialisasi sebesar 2,216 sedangkan t tabel yang dimiliki sebesar 1,984. Oleh karena itu, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,029 < 0,05$. Maka, H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Sosialisasi (X1) terhadap Kesiapsiagaan Bencana (Y) Kecamatan Pasar Minggu.
2. Pengetahuan Masyarakat sebesar 4,210 sedangkan t tabel yang dimiliki sebesar 1,984. Oleh karena itu, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengetahuan Masyarakat (X2) terhadap Kesiapsiagaan Bencana (Y) Kecamatan Pasar Minggu.
3. Sikap Masyarakat sebesar 8,804 sedangkan t tabel yang dimiliki sebesar 1,984. Oleh karena itu, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, H3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Sikap Masyarakat (X3) terhadap Kesiapsiagaan Bencana (Y) Kecamatan Pasar Minggu.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui model regresi yang digunakan apakah sudah signifikan,

dengan ketentuan bahwa jika $p\ value < \alpha = 5\%$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan tabel Anova menunjukkan bahwa nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari ambang batas maksimal dari signifikan yaitu 0,05. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada tabel uji F di atas diketahui bahwa nilai dari df_1 sebesar 3 dan nilai dari df_2 sebesar 98. Dengan $df_1=3$ dan $df_2=98$ maka didapat F tabel sebesar 2,70. Fhitung dari hasil uji F diketahui sebesar 54,399, sehingga nilai ini jauh lebih besar dari nilai Ftabel yang hanya sebesar 2,70. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas Sosialisasi (X1), Pengetahuan Masyarakat (X2), dan Sikap Masyarakat (X3) terhadap Kesiapsiagaan Bencana (Y) Kecamatan Pasar Minggu.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan varians dari variabel dependen. *Adjusted R-square* berarti *R-square* telah disesuaikan dengan derajat jumlah kuadrat dalam perhitungan *Adjusted R-square*. Nilai koefisien adalah nol atau satu, jika nilai *Adjusted R square* kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variable dependen memiliki nilai sangat terbatas.

Tabel 4. Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Std. Error of the Estimate
			Adjusted R Square		
1	.793 ^a	.630		.618	.31853

a. Predictors: (Constant), Sikap Masyarakat, Sosialisasi, Pengetahuan Masyarakat

b. Dependent Variable: Kesiapsiagaan Bencana

Sumber: *hasil olahdata SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil uji determinasi, diketahui bahwa angka *R Square* sebesar 0,630 yang dapat disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa 63% Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran dapat diperoleh dan dijelaskan oleh Sosialisasi, Pengetahuan, dan Sikap Masyarakat di Kecamatan Pasar Minggu. Sedangkan sisanya 37% dapat dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain diluar dari model yang diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sosialisasi berpengaruh parsial secara positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu sebesar 8,5%. Hal ini berarti semakin baik sosialisasi yang dilakukan, maka semakin meningkat pula kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Sosialisasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam mengenali risiko bencana, memahami langkah-langkah pencegahan, serta mengambil tindakan yang tepat saat terjadi keadaan darurat.
2. Pengetahuan Masyarakat berpengaruh parsial secara positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu sebesar 19,3%. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran, maka semakin meningkat pula kesiapsiagaan mereka. Pengetahuan yang baik memungkinkan masyarakat untuk memahami risiko, mengenali tanda-tanda bahaya, serta mengetahui tindakan pencegahan dan respons yang efektif. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat lebih siap menghadapi situasi darurat dan mengambil keputusan yang tepat untuk meminimalkan dampak bencana.
3. Sikap Masyarakat berpengaruh parsial secara positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu sebesar 35,2%. Hal ini berarti semakin positif sikap masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana kebakaran, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan mereka. Sikap yang baik mendorong individu untuk lebih peduli terhadap risiko kebakaran dan lebih proaktif dalam melibatkan diri dalam upaya mitigasi.
4. Sosialisasi, Pengetahuan, dan Sikap Masyarakat berpengaruh simultan secara positif terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Kecamatan Pasar Minggu sebesar 63%, sementara sisa 37% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Pemadam Kebakaran Sektor Kecamatan untuk dapat meningkatkan penggunaan media sosial untuk mengedukasi masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran yang teratur melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter yang mencakup tips pencegahan kebakaran, cara merespons saat kebakaran terjadi, dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam

- upaya mitigasi.
2. Disarankan bagi Pemadam Kebakaran Sektor Kecamatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko kebakaran dengan mengadakan kegiatan seperti simulasi kebakaran atau pelatihan evakuasi dengan melibatkan warga setempat dan membagikan pamflet dan materi edukasi yang mudah dipahami oleh semua kalangan usia.
 3. Disarankan bagi Pemadam Kebakaran Sektor Kecamatan untuk melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan melaksanakan program pelatihan kesiapsiagaan bencana secara berkala di setiap lingkungan, dengan melibatkan penyuluhan, pelatihan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), dan penguatan keterampilan masyarakat dalam merespons kebakaran.
 4. Disarankan bagi Pemadam Kebakaran Sektor Kecamatan untuk meningkatkan efektivitas sistem peringatan dini melalui pembaruan teknologi, pemeliharaan rutin, sosialisasi kepada masyarakat, integrasi dengan komunitas setempat, pemanfaatan teknologi digital agar lebih responsif dan optimal dalam mendukung kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alm, J., & Torgler, B. (2011). Do ethics matter? Tax compliance and morality. *Journal of Business Ethics*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khairiah. (2022). *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendapatan Keluarga*. Yogyakarta: 2022.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi*. Andi Offset.
- Nada, Q., Furqan, M. H., & Yulianti, F. (2022). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Komunitas Sekolah SDN 21 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(2), 180-196. doi:<https://doi.org/10.24815/jpg.v7i2.28009>
- Palil, M. R. (2010). Tax knowledge and tax compliance determinants in self-assessment system in Malaysia. *Journal of Accounting*.
- Purnayenti, S. (2019). *Banjir dan Kebakaran, Bencana Klasik di Kota Besar*. Bandung: Duta.
- Rizki, A., Hidayat, W., & Sitorus, M. E. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan, Sikap Masyarakat, dan Sosialisasi Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Bah, Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 89-94 <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.652>.
- Rusyd, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Approach*. abQarie Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D Revisi 2020*. Bandung: Alfabeta.